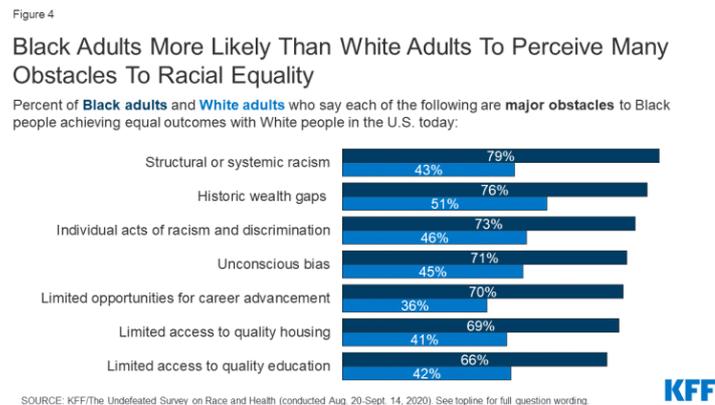


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi rasial terhadap *African-American* di Amerika Serikat masih menjadi masalah yang belum teratasi sepenuhnya. (Mutawally, 2016) menjelaskan bahwa sejak abad ke-17, kelompok ini telah menghadapi tragedi seperti pembantaian dan kerusuhan, menciptakan situasi yang menyedihkan dan membingungkan. Kejadian-kejadian ini menyoroiti bahwa isu rasisme terhadap *African-American* sering muncul dalam sejarah Amerika, dengan adanya stereotip dan prasangka yang menyebabkan pandangan negatif terhadap mereka. Semua ini berkontribusi pada sejumlah peristiwa menyedihkan yang terus memengaruhi kelompok tersebut.



Gambar 1. 1 Data Statistik Fenomena Diskriminasi terhadap Kelompok *African-American*

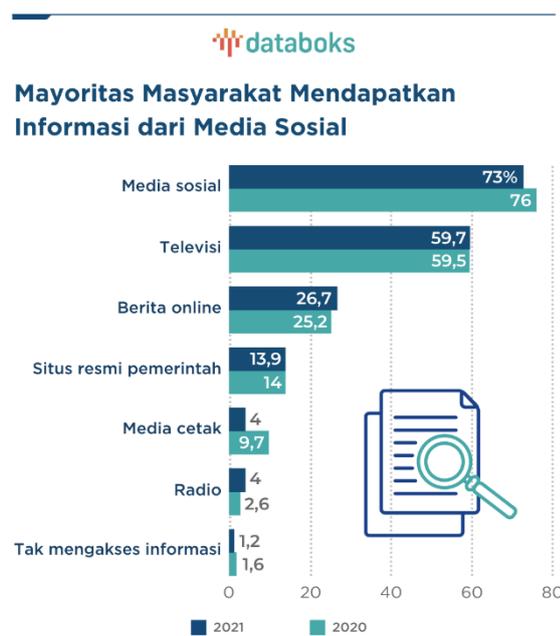
(Sumber: KFF, 2020)

Kennedy (Putri, 2020) menyatakan bahwa sejarah mencatat tindakan diskriminasi ras terhadap orang berkulit hitam sudah menjadi bagian dari kehidupan di banyak negara bagian di Amerika Serikat sejak lama. Bahkan, praktik ini telah ada jauh sebelum kedatangan Christopher Columbus ke benua Amerika dan sebelum kemerdekaan AS pada tahun 1776 dan masih berlangsung hingga saat ini. Gerakan hak-hak sipil muncul pada awal abad ke-20, dipimpin oleh tokoh seperti Martin Luther King Jr., dan meskipun ada perubahan undang-undang dan kebijakan, rasisme masih

terus ada di Amerika Serikat seperti terlihat pada kasus kekerasan diskriminasi polisi terhadap orang kulit hitam yang masih terjadi sampai saat ini (A. V. Perdana, 2018).

Ketika berbicara tentang rasisme dan diskriminasi kelompok *African-American* di Amerika Serikat, masalah ini telah menjadi topik utama dalam diskusi dan debat di seluruh dunia. Seiring dengan munculnya *new media* dan penyebaran informasi secara *online*, diskriminasi terhadap kelompok *African-American* semakin terdokumentasikan dan menjadi sorotan dunia internasional. Menurut Andrea (Kimberly, 2018,) menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi secara efektif dan efisien, serta sebagai sarana yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman untuk menampung penyebaran informasi.

(Sumber: Katadata Insight Center (KIC), 2021)



Sumber: Katadata Insight Center (KIC), 2021

Gambar 1. 10 Data Statistik Akses Sumber Informasi Melalui New Media

Media massa memainkan peran yang sangat besar dalam kehidupan modern saat ini. Sebagai salah satu bentuk media massa, film tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga alat pendidikan yang esensial bagi masyarakat. Berbagai *genre* film, termasuk biografi, muncul untuk memenuhi selera audiens. Contohnya, film yang mengangkat kisah hidup Solomon Northup pada 2013, yang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga perantara pesan efektif mengenai perbudakan dan rasisme.

Representasi rasisme dalam film ini terlihat dalam bahasa, pakaian, adegan, dan teknik pengambilan gambar (Wirianto & Girsang, 2016).

Isu rasisme dalam film bukan lagi sekadar topik sepele dalam dunia hiburan. Beberapa dekade terakhir telah menjadi saksi pergeseran penting dalam cara khalayak memandang representasi rasial dalam industri film yang berdampak besar pada kesadaran sosial. Film sebagai representasi dari realitas bermakna bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film dengan daya tarik dan pengaruh globalnya, kini memiliki potensi luar biasa dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu rasial. Mereka mampu menjadi cermin yang mencerminkan isu-isu seperti rasisme dan memberikan naratif yang kuat tentang pengalaman kelompok *African-American* (Sobur, 2013).

Isu rasisme dalam film tergambar dengan jelas dalam karya-karya seperti *Get Out* (2017), disutradarai oleh Jordan Peele. Keberhasilan film ini tidak hanya mendapat apresiasi kritis dan populer, tetapi juga menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif untuk mengangkat dan menghadapi isu-isu sosial, khususnya seputar rasisme *African-American*. Dengan demikian, *Get Out* dan karya serupa menjadi instrumen penting dalam merespons serta membentuk ulang naratif seputar isu rasial, memengaruhi cara masyarakat memahami serta terlibat dalam permasalahan ini.

Menurut Afrizal (2020), tindakan rasisme bahkan terkadang terjadi tanpa disadari, sering tercermin dalam film. Salah satu industri perfilman yang sering menggambarkan dinamika hubungan antara kelompok *African-American* dan putih adalah industri film Amerika, khususnya Hollywood. Menurut Sutaner et al. (2018) dalam banyak kasus, orang dengan kulit hitam sering diilustrasikan sebagai individu yang melakukan pekerjaan sebagai pelayan, penjahat, koki, atau penghibur. Selain itu, kepribadian orang dengan kulit hitam juga sering dipaparkan dengan ciri-ciri negatif seperti inferior, kurang cerdas, lucu, tidak bermoral, dan dianggap sebagai pembohong. Tidak hanya itu, status sosial orang dengan kulit hitam seringkali digambarkan dengan status yang rendah.

Bungin (Perdana, 2022) menjelaskan bahwa konstruksi realitas pada bidang media massa mengacu pada cara media massa membangun cerita atau wacana dari

setiap peristiwa yang terjadi sehingga memiliki makna tertentu. Konstruksi realitas media ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Dalam konteks film, konstruksi realitas media massa dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti plot, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan.

Contoh ikon kontroversial dalam sejarah perfilman adalah "The *Mammy* Caricature," yang telah lama menjadi bagian integral dari representasi rasial dalam dunia film. Karikatur *Mammy*, yang muncul pada abad ke-19, secara signifikan membentuk citra kontroversial tentang karakter *African-American* di perfilman. Salah satu contoh ikonik yang memicu perdebatan adalah dalam film klasik "*Gone with the Wind*" (1939). Film ini memperkenalkan karakter *Mammy*, yang diperankan oleh Hattie McDaniel, seorang aktris *African-American* pertama yang memenangkan Academy Award untuk perannya. Meskipun diakui sebagai penghargaan, *Mammy* tetap menjadi subjek kontroversi karena representasinya yang dangkal dan kurang mendalam. Karakter *Mammy* digambarkan sebagai pelayan yang setia dan bijak, namun kurang mendapat eksplorasi yang memadai terhadap lapisan-lapisan karakter yang lebih dalam. Jenis representasi ini menciptakan citra yang terlalu simplistik, merendahkan, dan berlebihan dalam menggambarkan pengalaman dan identitas *African-American*, terutama perempuan. (Davis, 2018)



Gambar 1. 17 Karakter *Mammy* dalam Film
"*Gone with the Wind* (1939)"

(Sumber: California *African-American* Museum, 2020)

Sejarah representasi rasisme dalam perfilman mengalami perkembangan kompleks sejak awal abad ke-19. Awalnya, karakter *African-American* cenderung diposisikan dalam stereotip merendahkan, mencapai puncak kontroversial dengan "*The Birth of a Nation*" pada tahun 1915. Era 1930-an hingga 1950-an membawa perubahan positif, dengan beberapa aktris mencapai pengakuan, meskipun terbatas pada peran *Mammy*. Perubahan signifikan terjadi selama Gerakan Hak Sipil pada 1960-an dan 1970-an, menampilkan karakter *African-American* yang lebih kompleks. Namun, ketidaksetaraan rasial tetap menjadi sorotan. Era kontemporer, dari tahun 1980-an hingga sekarang, terus menggali isu-isu rasisme dalam film, dengan karya-karya seperti "*Do the Right Thing*" dan *12 Years a Slave* memunculkan diskusi mendalam. Meskipun ada perubahan positif, masalah seperti *whitewashing* tetap menjadi perdebatan tentang representasi yang tepat dalam perfilman.

Dampak representasi yang keliru dan merendahkan terhadap kelompok *African-American* dalam film terbukti sangatlah mendalam. Hall (Therese, 2021) menjelaskan bahwa representasi dalam film memiliki kapasitas untuk mencerminkan dan membayangkan berbagai dimensi kehidupan, seperti budaya, moral, dan fenomena sosial. Tetapi, terkadang representasi ini mungkin menyimpang atau tidak selalu akurat. Film, dalam usaha menyampaikan pesan secara efisien, sering menyederhanakan karakter dan situasi, yang dapat menyebabkan stereotip atau gambaran tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata. Representasi sederhana, berlebihan, atau merendahkan dapat memperkuat stereotip negatif, memengaruhi audiens untuk menginternalisasi pandangan tidak akurat, dan menyebabkan diskriminasi. Pengurangan kedalaman karakter juga mengurangi apresiasi terhadap keragaman pengalaman mereka, merendahkan identitas dan pengalaman, serta mengurangi keterlibatan dalam budaya dan masyarakat.

Medium film sendiri memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, dan representasi yang keliru dapat menyampaikan pesan merugikan tentang rasisme, menciptakan ketidaksetaraan dalam budaya hiburan. Dampak psikologisnya melibatkan perasaan tidak dihormati, direduksi, dan kurangnya martabat bagi individu *African-American* (Kharisma & Ismail, 2022).

Perubahan dalam peran, tampilan, dan narasi karakter ras *African-American* dalam film telah menggeser paradigma representasi rasial dalam industri hiburan. Seiring berkembangnya kesadaran akan kebutuhan akan representasi yang lebih inklusif, karya-karya seperti "*Black Panther*" telah menghadirkan karakter-karakter *African-American* dalam peran yang lebih kompleks, mendalam, dan beragam. Penggambaran yang lebih positif ini tidak hanya memecah stereotip yang membatasi pemahaman masyarakat, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih kaya akan pengalaman dan identitas kelompok tersebut (Ananta, 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika representasi kelompok *African-American* dalam konteks perfilman menjadi isu penting yang menarik perhatian. Perubahan dalam cara kelompok ini direpresentasikan dalam film mencerminkan evolusi sejarah dan dinamika budaya yang mempengaruhi penggambaran mereka di panggung perfilman. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang komprehensif dengan menerapkan kerangka analisis semiotika sosial yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen. Fokus penelitian adalah untuk menjelajahi perkembangan representasi kelompok *African-American*, mengidentifikasi tren utama, perubahan signifikan, dan kesinambungan yang terjadi selama dua dekade terakhir.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendalami tema representasi diskriminasi rasial terhadap kelompok *African-American* dalam film. Ricky Wirianto dan Lasmery RM Girsang (2016) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan empat representasi utama rasisme dalam "*12 Years a Slave*," Pamadya Andanawarih (2019) juga menggunakan pendekatan serupa pada film "*The Hateful Eight*," mengidentifikasi lima bentuk rasisme, termasuk hinaan dan stereotip. Christopher Kevin (2023) memperluas kajian dengan analisis semiotika John Fiske pada mini-seri "*The Falcon and The Winter Soldier*," menunjukkan representasi kelompok *African-American* sebagai simbol, idealis, dan pemimpin yang menghadapi keraguan diri akibat inferioritas rasial internal. Rendi Julianto, Siti Nursanti, dan Weni A. Arindawati (2020) mengeksplorasi film "*Skin*" menggunakan semiotika Roland Barthes, mengungkap citra diskriminatif dan mitos turun-temurun dalam adegan rasisme. Emerald Surya JR (2021) melakukan studi semiotika rasisme dalam "*Get Out*," mengidentifikasi tiga bentuk rasisme. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman evolusi dan dampak representasi rasial kelompok *African-American* dalam film.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai representasi rasisme dan diskriminasi rasial terhadap kelompok *African-American* dalam dunia film. Meskipun setiap penelitian memberikan pandangan yang unik melalui analisis semiotika, baik dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes, John Fiske, maupun kombinasi teori semiotika, masih terdapat kelemahan yang menciptakan kekosongan pengetahuan yang perlu diisi. Salah satu kelemahan yang teridentifikasi adalah kurangnya fokus pada perkembangan representasi rasial kelompok *African-American* dalam film selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dengan mengkonsentrasikan pada rentang waktu 2003-2023, dengan harapan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait perubahan dalam representasi dan interpretasi isu-isu rasial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan representasi kelompok *African-American* dalam film dari 2003-2023. Dengan pendekatan semiotika sosial, penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana pergeseran tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya lebih luas. Melalui analisis simbol, bahasa, dan elemen visual dalam film, penelitian ini mengungkap makna di balik representasi tersebut dan memahami bagaimana film membentuk citra kelompok *African-American* dalam masyarakat kontemporer. Salah satu kekurangan yang diidentifikasi dari penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada perkembangan representasi rasial kelompok *African-American* dalam film selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berkomitmen untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan memperluas ruang lingkup analisis ke seluruh dekade, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana perubahan dalam representasi tersebut dapat diartikan dan diinterpretasikan sepanjang waktu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penting bagi masyarakat Indonesia dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengangkat kesadaran tentang isu diskriminasi rasial, yang meskipun tampaknya jauh dari konteks Indonesia, tetap relevan mengingat sejarah kolonial dan diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu di Indonesia, seperti masyarakat Papua dan Tionghoa. Rasisme di Indonesia, seperti yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas, seringkali berakar pada hierarki sosial yang diwariskan dari era kolonial. Dengan mempelajari diskriminasi

rasial dalam konteks internasional, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami bagaimana rasisme beroperasi dan dapat dicegah (Purdey et al., 2021).

Kedua, representasi dalam media sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang ras dan identitas. Penelitian ini dapat menginspirasi industri film dan media di Indonesia untuk lebih sensitif dalam menggambarkan kelompok-kelompok minoritas dan mendorong penciptaan konten yang lebih inklusif dan adil. Seperti yang disampaikan dalam kajian seni dan budaya di Indonesia, media, termasuk seni dan film, berperan besar dalam menantang stereotip dan bias rasial (Purdey et al., 2021).

Ketiga, penelitian ini mendorong pendidikan keberagaman di Indonesia, terutama dalam upaya mengatasi prasangka rasial dan diskriminasi. Dengan memperkenalkan diskusi tentang diskriminasi rasial di tingkat akademis, hal ini dapat membuka ruang bagi dialog yang lebih mendalam mengenai keberagaman dan kesetaraan di masyarakat (Suchahyo, 2021). Melalui kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai isu diskriminasi rasial, Indonesia dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan ras, etnis, dan budaya.

Penggunaan teori semiotika sosial Theo van Leeuwen dalam penelitian ini memberikan pendekatan analisis yang inklusif terhadap multimodalitas, mempertimbangkan elemen visual, teks, dan berbagai mode semiotika lainnya. Penelitian berusaha memberikan pemahaman holistik terhadap pengaruh setiap aspek dalam membentuk representasi kelompok *African-American* dalam medium film. Dengan memperluas kerangka penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur representasi rasial dalam film. Tujuannya adalah mengisi kekosongan pengetahuan melalui perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan memberikan perspektif mendalam serta kontekstual terhadap perubahan dalam representasi rasial kelompok *African-American* selama dua dekade terakhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru tentang peran film dalam menciptakan narasi sosial serta merefleksikan perubahan dalam pemaknaan dan interpretasi isu-isu rasial dalam masyarakat.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada perkembangan representasi kelompok *African-American*

dalam industri film selama periode 2003-2023. Pertama, penelitian akan mengkaji perkembangan representasi tersebut, mengidentifikasi tren utama, perubahan, dan kesinambungan yang terjadi. Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi sejauh mana perubahan dalam representasi mencerminkan dinamika sosial dan budaya pada masa yang bersangkutan, dengan mengambil pendekatan yang mencakup peristiwa-peristiwa kunci yang dapat memengaruhi naratif dan karakterisasi dalam film. Selain itu, analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen akan digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dan bahasa visual yang digunakan dalam representasi tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang makna di balik representasi film tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, berikut ini adalah rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu:

- a. Bagaimana perubahan representasi kelompok *African-American* dalam film selama periode 2003-2023?
- b. Bagaimana representasi diskriminasi kelompok *African-American* menurut makna multimodal Theo Van Leeuwen?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui perubahan representasi kelompok *African-American* dalam film selama periode 2003-2023.
- b. Untuk mengetahui representasi kelompok *African-American* menurut makna multimodal Theo Van Leeuwen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan representasi kelompok *African-American* dalam film dari tahun 2003 hingga 2023. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam kerangka teori semiotika sosial Theo Van Leeuwen, terutama dalam analisis

simbol-simbol dan bahasa visual yang digunakan dalam representasi etnis di media visual. Selain memberikan kontribusi teoritis terkait perubahan representasi kelompok etnis dalam film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang Ilmu Komunikasi yang tertarik pada topik serupa. Dengan demikian, dengan menyediakan kerangka analisis yang terperinci dan metodologi yang dapat direplikasi, penelitian ini diharapkan dapat membuka pintu bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang topik ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang konkret bagi pembaca dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan representasi kelompok *African-American* dalam film. Juga diharapkan menjadi panduan praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi industri film. Selain itu, penelitian ini diharapkan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok *African-American* melalui pemahaman lebih baik tentang representasi dalam film. Dengan begitu, secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan media visual yang lebih adil dan inklusif.